

Pengaruh Metode TEACCH Terhadap Peningkatan Keterampilan Makan

Siswa Autis Kelas III

The Effect Of TEACCH Method Towards The Eating Skills

Of a Grade III Autistic Student

Lia Ayuning Tiasari ^a, Mohammad Efendi ^b, Ahmad Samawi ^c

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Email: liaayuningtiasari@gmail.com

Abstrak: Pengaruh metode TEACCH terhadap peningkatan keterampilan makan siswa autis kelas III. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan adanya pengaruh metode TEACCH terhadap keterampilan makan siswa Autis kelas III. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif berupa *Single Subject Reseach* (SSR) dengan model desain A-B-A. Instrument yang digunakan berupa *observational checklist* berdasarkan analisis tugas dalam bentuk rubrik penilaian. Dengan hasil metode TEACCH memberikan pengaruh terhadap keterampilan makan siswa autis kelas III.

Kata Kunci: Metode TEACCH, Keterampilan makan, Anak Autis

Abstract: The effect of treatment education of autistik and related communication handicapped children method towards the eating skills of a grade III autistic student. The purpose of this research is to describe the influence of the TEACCH method towards the eating skills of a grade III autistic student. The research used the experimental method with Single Subject Reseach (SSR) with the A-B-A design model. The instruments used in the form of observational checklist compiled based on task analysis in the form of an assessment rubric. With results the effect TEACCH method influence on the ability of the eating skills of a grade III autistic student.

Keywords: TEACCH method, Eating skills, Autistic children.

PENDAHULUAN

Autism berasal dari kata auto yang artinya sendiri. Di tahun 1943 istilah autis diperkenalkan oleh Leo Kanner. Jumlah penyandang autis kini dari tahun ke tahun semakin meningkat. Di era tahun 90-an jumlah anak autis terdaftar sekitar 15-20 per 10.000 anak, peningkatant di tahun 2000 diperkirakan 1 per 150 anak penyandang autis (Hidayat & Assjari, 2014). Penyebab meningkatnya autis kini belum diketahui secara pasti, namun secara umum terdapat kesepakatan para ahli di lapangan yang membuktikan adanya beberapa faktor penyebab autis. Faktor penyebab autis menurut Atmaja (2017) yaitu: (1) faktor genetik, (2) faktor prenatal, natal dan postnatal, (3) faktor kelainan stuktur dan biokimiawi otak serta darah, (4) teori psikososial penyebab autis, (5) dan teori faktor keracunan pada logam berat.

Secara umum anak autis adalah anak yang mempunyai gangguan perkembangan yang sangat kompleks. Gangguan perkembangan tersebut dapat mempengaruhi cara seseorang dalam melakukan komunikasi, interaksi, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Suteja, 2014).

Gangguan tersebut terjadi karena adanya gangguan system syaraf pada otak kecil yang menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi secara normal. Dalam hal ini otak kecil berfungsi untuk mengontrol kegiatan motorik pada tubuh, dan sebagai sirkuit yang mengatur kegiatan penginderaan dan pusat pengatur perhatian, jika sirkuit pada otak rusak atau terganggu maka akan mengganggu sistem saraf pada bagian lain, seperti terganggunya sistem limbik yang mengatur perilaku dan emosi (Daulay, 2017). Anak autis memiliki perilaku yang berbeda dengan anak normal, mereka memiliki perilaku yang

berlebihan (*excessive*), kekurangan (*deficient*), bahkan sampai ketinggian anak tidak berperilaku (Hidayat & Assjari, 2014). Salah satu perilaku berlebihan yang ditunjukkan anak autis adalah perilaku *stereotip* anak suka melompat-lompat, tidak dapat diam, berputar-putar, dan menggibas-gibaskan tangan. Sedangkan perilaku yang berkekurangan pada anak autis seperti berkekurangan dalam keterampilan motorik halus, motorik kasar, mengidentifikasi, melabel, bercerita dan bahkan mereka tidak memiliki perilaku.

Hal tersebut dapat menjadi pemicu sulitnya anak autis dalam melakukan kegiatan setiap harinya, salah satunya dalam hal kemandirian. Kemandirian anak autis di klasifikasikan sebagai berikut: a) prognosis buruk, anak tidak dapat mandiri (2/3 dari total penyandang autis), b) prognosis sedang, terdapatnya peningkatan dalam bidang sosial dan pendidikan meski persoalan perilaku tetap ada (1/4 dari total penyandang autis), c) prognosis baik, anak yang normal dalam kehidupan socialnya atau bisa dikatakan mendekati normal dapat dengan baik berada di lingkungan sekolah ataupun di tempat kerja (1/10 dari seluruh penyandang autis) (Atmaja, 2017). Salah satu kegiatan kemandirian yaitu mengurus diri sendiri yang berkaitan dengan kehidupan setiap hari seperti keterampilan cara minum, makan, berpakaian, dan cara berhias. Dalam penelitian ini keterampilan yang akan dilatih untuk anak adalah mengurus diri yang difokuskan pada keterampilan makan.

Makan merupakan kebutuhan yang paling penting bagi manusia. Menurut Wantah (2007) terdapat 2 cara makan yaitu makan menggunakan tangan, dan makan menggunakan sendok. Bagi anak normal, makan dengan menggunakan sendok dan tidak tercecer merupakan pekerjaan yang sangat

mudah untuk dilakukan. Hal ini berbeda dengan anak autis yang memiliki gangguan yang sangat kompleks, mengakibatkan anak cenderung bergantung kepada orang lain ketika melakukan kegiatan sehari-hari, khususnya pada aktivitas makan. Untuk itu anak perlu diberikan latihan tentang bagaimana cara makan dengan baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan diatas anak autis memerlukan layanan khusus salah satunya program pengembangan diri untuk mengembangkan kemampuannya dalam melakukan pekerjaan mengurus dan merawat diri, dengan suatu usaha dan bantuan yang berupa latihan, bimbingan, secara terencana dan terprogram untuk peserta didik autis dalam membangun diri menjadi individu maupun makhluk sosial yang mempunyai kemampuan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat (Efendi, 2017).

Program pengembangan diri anak autis pada umumnya memerlukan program yang terstruktur. Program terstruktur dan terpadu sangat penting untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi anak autis dan dapat mengurangi level kegelisan yang dialami anak jika guru dapat menciptakan sebuah lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan anak (Thompson, 2010)

Salah satu metode yang menggunakan pendekatan pembelajaran terstruktur adalah metode TEACCH. Metode TEACCH merupakan pembelajaran terstruktur yang bertujuan untuk melatih kemandirian pada anak autis.

Stahmer, dkk. (2005) menyatakan bahwa “TEACCH *techniques for children who needed to learn to do independent work or task completion*”. Maksud dari pendapat tersebut adalah metode TEACCH digunakan untuk anak dalam melakukan pekerjaan atau menyelesaikan tugasnya secara

mandiri. Secara lebih luas Mesibov & Shea (2010) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip metode TEACCH yaitu: (1) Penataan lingkungan yang berupa penataan lingkungan fisik, jadwal, dan sistem kerja. Penataan lingkungan fisik untuk membantu anak mengidentifikasi suatu tempat sehingga mereka dapat mengetahui kegiatan apa yang akan dilakukan. Penggunaan jadwal dalam pembelajaran anak autisme dapat disesuaikan dengan kebutuhannya. Jadwal dibuat dalam bentuk tulisan, gambar, simbol, ataupun obyek riil yang dapat mewakili suatu kegiatan tersebut. Sistem kerja digunakan untuk mengurangi kebingungan anak dalam melakukan kegiatan yang dia lakukan. (2) Informasi visual sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam melakukan aktifitas dan mengurangi stress serta kebingungan karena terlalu banyak bahasa yang diberikan untuk anak. (3) Ketertarikan khusus sebagai penguat, penguat atau *reinforce* diberikan setelah anak berhasil menyelesaikan suatu tugas. Tujuan dari penggunaan *reinforce* agar anak lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. (4) Komunikasi yang bermakna yang terdapat pada metode TEACCH berupa objek ataupun simbol visual yang digabungkan dengan kata atau instruksi, dengan ini anak dapat lebih mudah menerima dan memahami aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan mendeskripsikan adanya pengaruh metode TEACCH terhadap keterampilan makan siswa Autis. Ada tidaknya pengaruh penggunaan metode TEACCH dapat dilihat dari hasil mean *level* pada setiap kondisi dan besarnya data *overlap*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif berupa *Single Subject Research (SSR)*, dengan desain A-B-A. Penelitian

menggunakan metode SSR merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh suatu data yang dibutuhkan dengan melihat hasil pada suatu *treatment* yang diberikan secara berulang-ulang kepada subjek (Sunanto, dkk., 2005). Penelitian SSR mempunyai dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Kemampuan keterampilan makan merupakan variabel terikat dan metode TEACCH merupakan variabel bebas dari penelitian ini.

Subjek yang terdapat pada penelitian ini merupakan siswa kelas III, laki-laki usia 12 tahun, yang memiliki kelainan tampak dari lahir (*infantile*) dengan hambatan komunikasi, interaksi, perilaku dan emosi. Hambatan komunikasi diketahui sejak kecil gumaman yang biasanya muncul sebelum anak bisa berkata-kata pada saat itu belum tampak pada anak, dan saat ini anak menggunakan bahasa non verbal. Hambatan interaksi sering menghindari atau menolak kontak mata, lebih suka menyendiri, namun masih mau bila dipeluk. Hambatan perilaku sering membenturkan kaki di meja, kursi dan di tempat manapun, kadang perilakunya tidak terarah tiba-tiba lari dan meloncat-loncat, mengambil barang-barang yang ada disekitarnya. Hambatan emosi yang masih belum stabil suka mengamuk dan marah bila tidak mendapatkan apa yang dia inginkan, kadang menyakiti orang sekitarnya dengan memegang tangan atau jari sekuat-kuatnya. Hambatan yang paling menonjol pada RG terdapat pada hambatan emosinya, karena masih sering tidak bisa terkontrol dengan baik. Sehingga hal ini juga berdampak pada perilaku anak.

Kemampuan keterampilan makan anak sudah dapat makan menggunakan sendok namun makannya masih tercecer-cecer di meja, belum melakukan cuci tangan dengan baik, mengambil atau menyendok makanan hanya lauknya saja, mau menghabiskan nasinya jika guru memberi lauk tambahan, selain hal tersebut jika lauk habis anak

cenderung tiba-tiba mengambil lauk temannya, sering mengunyah dengan lambat ataupun cepat apabila dalam keadaan emosi, makan dengan dua tangan diatas meja, anak juga sering melompat-lompat, menggibas-gibas tangan, lari dari tempat duduk sehingga anak sulit untuk duduk dengan posisi tegak dan tenang menghadap meja makan.

Teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal tersebut dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan. Selain hal tersebut peneliti menggunakan instrument keterampilan makan berupa *observational checklist* yang disusun berdasarkan analisis *task analysis* (tugas) dalam bentuk rubrik penilaian yang sudah divalidasi oleh ahli materi dan praktisi menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2016) skala likert berguna untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang atau kelompok orang mengenai fenomena sosial dengan kategori respon berupa sangat relevan, relevan, kurang relevan, dan tidak relevan. Berdasarkan perhitungan hasil uji validasi instrument diperoleh nilai sebesar 96,42% artinya instrument yang digunakan sangat relevan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa statistik deskriptif yang berbentuk grafik dengan komponen analisis dalam kondisi dan analisis data antar kondisi.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian pengaruh metode TEACCH terhadap kemampuan keterampilan makan siswa autis kelas III, dilakukan selama 13 sesi yang dapat dilihat pada tabel 1.

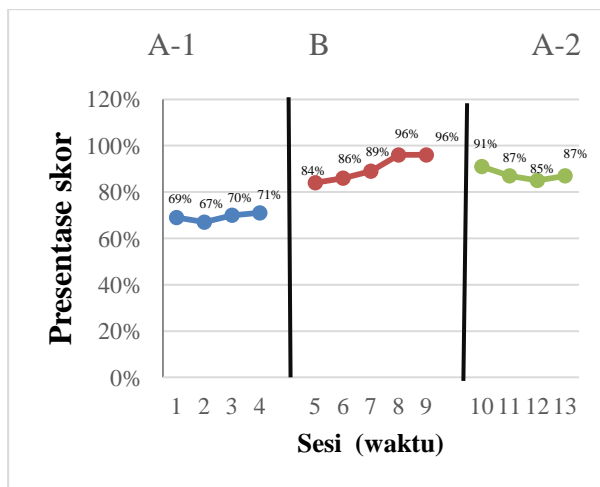
Tabel 1 Hasil Rekapitulasi Pengukuran Keterampilan Makan

Sesi	Kondisi	Skor yang diperoleh siswa	Presentase skor
1	<i>Baseline-1</i>	69	69%
2		67	67%
3		70	70%
4		71	71%
5	Intervensi	84	84%
6		86	86%
7		89	89%
8		96	96%
9		96	96%
10	<i>Baseline-2</i>	91	91%
11		87	87%
12		85	85%
13		87	87%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data hasil penelitian pengaruh metode TEACCH terhadap peningkatan kemampuan keterampilan makan siswa autis (mengambil peralatan makan (sendok, kotak makan) secara mandiri, mencuci tangan sebelum makan, duduk dengan posisi tegak dan tenang, berdoa sebelum makan, mengambil / menyendok makanan dari kotak makan menggunakan sendok tanpa tercecer, memasukkan makanan ke dalam

mulut tanpa tercecer, mengunyah makanan secara perlahan dan tidak berbunyi, menelan makanan dengan perlahan, berdoa sesudah makan, merapikan kotak makan setelah selesai makan, mengembalikan peralatan makan (sendok, kotak makan) pada tempatnya, mencuci tangan setelah makan) dapat digambarkan pada grafik 1.

Grafik 1 Hasil Penelitian Keterampilan Makan



Grafik 1 menunjukkan adanya garis biru pada grafik menjelaskan hasil data pada kondisi *baseline-1* (A1), garis merah menjelaskan hasil data kondisi intervensi (B), dan garis hijau menjelaskan hasil data kondisi *baseline-2* (A2).

Analisis Dalam Kondisi

Setelah dilakukan analisis dalam kondisi, maka hasil analisis dirangkum pada tabel 2

Tabel 2 Rangkuman Hasil Analisis Data Dalam Kondisi

Kondisi	<i>Baseline-1</i>	Intervensi	<i>Baseline-2</i>
Panjang kondisi	4	5	4
Estimasi kecenderungan arah	/ (+)	/ (+)	\ (-)

Kecenderungan stabilitas	100% Stabil	100% Stabil	100% Stabil
Jejak data	/ (+)	/ (+)	\ (-)
<i>Level</i> stabilitas dan rentang	Stabil 67%-71%	Stabil 84%-96%	Stabil 85%-91%
Perubahan <i>level</i>	71%-69% (+2)	96%-84% (+12)	87%-91% (-4)

Tabel 2 menjelaskan panjang kondisi yang dilakukan pada *baseline-1* sebanyak 4 sesi, intervensi sebanyak 5 sesi, dan *baseline-2* dilakukan sebanyak 4 sesi.

Garis estimasi kecenderungan arah, kondisi *baseline-1* dan intervensi kecenderungan arahnya meningkat (+), sedangkan pada kondisi *baseline-2* kecenderungan arahnya menurun (-).

Hasil data kecenderungan stabilitas pada masing-masing kondisi menunjukkan angka sebanyak 100% yang artinya stabil.

Garis jejak data, kondisi *baseline-1* dan intervensi kecenderungan arahnya meningkat (+), dan pada kondisi *baseline-2* menurun (-).

Level stabilitas pada setiap kondisi dinyatakan stabil dengan rentang kondisi *baseline-1* sebesar 67%-71%, intervensi sebesar 84%-96%, dan pada kondisi *baseline-2* rentangnya sebesar 85%-91%.

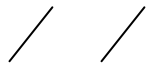
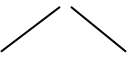
Level perubahan pada kondisi *baseline-1* data (+2) dan intervensi menunjukkan data (+12) yang

artinya meningkat, dan pada kondisi *baseline-2* data (-4) yang artinya menurun.

Analisi Antar Kondisi

Analisi antar kondisi adalah kegiatan menganalisis yang dilakukan antara kondisi *baseline* dan intervensi setelah data yang diperoleh menunjukkan ke stabilan. Berikut data analisis antar kondisi dapat rangkuman pada tabel 3.

Tabel 3 Rangkuman Analisis Antar Kondisi.

No	Perbandingan kondisi	B/A1	B/A2
1	Jumlah variabel	1	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+) (+)	 (+) (-)
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil Ke Stabil	Stabil Ke Stabil
4	Perubahan <i>level</i>	$84\% - 71\%$ ————— (+13)	$84\% - 87\%$ ————— (-3)
5	Presentase <i>overlap</i>	$0:5 \times 100\% = 0\%$	

Berdasarkan tabel 3 variabel yang diubah sebanyak 1 yaitu keterampilan makan siswa autis pada kondisi *baseline* ke intervensi.

Perubahan kecenderungan arah pada kondisi *baseline-1* dan intervensi data cenderung meningkat, sedangkan pada *baseline-2* data cenderung menurun.

Perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline-1*, dan intervensi menunjukkan data stabil ke stabil, kemudian kondisi intervensi dan *baseline-2* menunjukkan data stabil ke stabil.

Perubahan *level* pada kondisi *baseline-1* ke intervensi meningkat +13. Pada kondisi intervensi ke *baseline-2* skor yang didapat siswa menurun -3 hal tersebut disebabkan karena intervensi yang ditiadakan.

Presentase *overlap* pada kondisi *baseline-1* ke intervensi menunjukkan 0%. Hal ini berarti intervensi memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, semakin kecilnya jumlah presentase *overlap* memberikan pengaruh yang semakin baik. Dengan demikian pemberian metode TEACCH berpengaruh pada keterampilan makan siswa autis kelas III.

PEMBAHASAN

Kemampuan Keterampilan Makan Anak Autis Sebelum Diberikan Intervensi

Hasil penghitungan perolehan skor kemampuan keterampilan makan sebelum diberikan intervensi (*baseline-1*) sesi pertama sebesar 69%, sesi kedua sebesar 67%, sesi ketiga sebesar 70%, dan sesi keempat sebesar 71%. Data tersebut memiliki mean *level* sebesar 69,25%, yang menunjukkan keterampilan makan anak cukup, dimana anak belum melakukan kegiatan keterampilan makan dengan benar seperti: mencuci tangan dan menyendok makanan yang kurang benar, makan masih dengan terburu-buru, tidak mau mengunyah dan menelan dengan baik. Sehingga guru masih sering memberikan

bantuan berupa *prompt verbal* maupun *prompt fisik* dalam melakukan aktivitas kemandirian.

Kurangnya kemandirian terhadap anak disebabkan karena adanya perilaku yang dialami anak autis yaitu kurangnya kemampuan dalam bekerja mandiri pada suatu tugas (Safitri, 2018). Sependapat dengan pernyataan tersebut menurut Efendi (2017) peserta didik autis perlu dikembangkan dan dilatih kemandiriannya, meskipun kemandirian tersebut masih berada pada tahap awal mengenai cara merawat dirinya sendiri, hal tersebut dapat membuat anak lebih percaya diri saat berhadapan dengan orang lain. Oleh karena itu, setelah mengetahui hasil data pada kondisi *baseline-1* agar kemampuan keterampilan makan pada anak dapat meningkat, maka perlu diberikan suatu intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Kemampuan Keterampilan Makan Anak Autis Setelah Diberikan Intervensi

Kemampuan keterampilan makan anak setelah diberikan intervensi mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan anak sudah bisa mencuci tangan dengan baik, makan dengan tidak tercecer lagi, dapat dengan mandiri mengambil dan mengembalikan peralatan makan secara mandiri, dapat melakukan tata cara makan dengan baik hanya dengan 1-2 instruksi dan sedikit bantuan.

Intervensi yang diberikan peneliti berupa metode TEACCH dengan adanya: 1) penataan lingkungan (struktur fisik, jadwal, sistem kerja), 2) informasi visual, 3) ketertarikan khusus sebagai penguat anak, dan 4) komunikasi yang bermakna (Yamada, dkk., 2008).

Penataan lingkungan tersebut berupa pengaturan struktur fisik dengan adanya informasi visual, tempat duduk anak diatur berbeda dari

biasanya dia belajar, namun masih dalam satu ruangan yang sama seperti: tempat duduk di atur di dekat lemari penyimpanan peralatan makan dan memberikan gambar tata cara keterampilan makan yang di tempel di dinding untuk menandakan anak duduk ditempat tersebut pada saat kegiatan makan. Selain itu terdapat pengaturan lemari tempat penyimpanan peralatan makan dan penataan peralatan mencuci tangan berupa sabun dan lap. Pada setiap sesi intervensi terlihat anak duduk ditempat yang sudah disediakan dengan lebih tenang. Anak juga dapat mengambil peralatan makan di lemari secara mandiri, melakukan cuci tangan dengan cara yang benar tidak seperti pada kondisi *baseline-1* sabun dibuang dan ditumpahkan. Dengan adanya pengaturan struktur fisik ruang kelas terbukti dapat memberikan batasan pada anak autis sehingga dapat meminimalkan rangsangan lain dan lebih fokus saat belajar (Thompson, 2010).

Pendukung lain dalam pengaturan struktur fisik dalam metode TEACCH adanya Strategi visual yang merupakan sarana menitik beratkan pada indra penglihatan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam membantu proses pendidikan anak autis (Antonius, 2014). Dalam penelitian ini Anak melakukan kegiatan makan dengan melihat jadwal yang divisualkan berupa media kartu gambar tata cara keterampilan makan yang ditunjukkan peneliti, kemudian anak mengamati dan menyamakan kartu tersebut dengan gambar keterampilan yang terstruktur di meja. Media bergambar tersebut dapat memudahkan anak autis dalam belajar (Efendi, 2017).

Selain hal tersebut terdapatnya sistem kerja seperti anak mengambil dan mengembalikan peralatan makan, anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Di sela-sela kegiatan ketika anak dapat melakukan kegiatan makan dengan benar anak diberi krupuk atau makanan kesukaannya sebagai

penguat atau reward. Dalam pelaksanaan kegiatan ini selalu dilakukan komunikasi dengan menggabungkan symbol visual ataupun objek, yang disertai ucapan peneliti untuk mengartikan kegiatan yang sedang dilakukan. Pemberian informasi dan instruksi secara visual membuat segalanya lebih bermakna bagi anak autis sehingga memungkinkan anak dapat lebih mandiri dalam belajar (Yamada, dkk., 2008).

Setelah dilakukan intervensi terbukti keterampilan makan anak yang semakin meningkat dengan perolehan skor sesi kelima sebesar 84%, sesi keenam sebesar 86%, sesi ketujuh sebesar 89%, sesi kedelapan sebesar 96%, dan sesi kesembilan sebesar 96%, dengan perolehan mean *level* sebesar 90,2%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan dari hasil *baseline-1* yang mean *level*nya sebesar 69,25%.

Setelah dilakukan pengukuran pada kondisi intervensi, diperlukan pengukuran pada kondisi *baseline-2* sebagai kontrol guna menarik kesimpulan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat pengukuran target *behavior* pada kondisi ini akan dikembalikan pada keadaan natural yaitu tanpa adanya intervensi.

Keterampilan makan anak pada kondisi *baseline-2* mengalami penurunan namun tidak terlalu banyak dari kondisi intervensi. Hal ini ditunjukkan pada perhitungan analisis data dalam kondisi *baseline-2* dengan hasil skor sesi kesepuluh sebesar 91%, sesi kesebelas sebesar 87%, sesi kedubelas sebesar 85%, dan sesi ke tigabelas sebesar 87% dengan mean *level* sebesar 87,5 %. Pada kondisi ini terlihat hasil mean *level* yang di dapat anak menurun karena adanya penghentian intervensi.

Pengaruh Metode TEACCH Terhadap Peningkatan Kemampuan Keterampilan Makan Siswa Autis Kelas III.

Pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik anak dan menggunakan metode yang dirasa sesuai dengan keadaan anak. Tidak hanya pembelajaran akademik, namun untuk meningkatkan potensi yang dimiliki anak perlu adanya program khusus berupa program pengembangan diri yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Program pengembangan diri secara eksplisit dapat dilakukan salah satunya melalui tahapan program intervensi ini disampaikan oleh Efendi (2017) seperti DTT dari Iovaas, LEAP, *floor time*, dan TEACCH. Sependapat dengan pernyataan tersebut Noviza mengungkapkan bahwa metode yang dapat digunakan untuk anak autisme adalah 1) metode terapi (ABA), dan 2) metode terapi TEACCH (Suteja, 2014).

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menggunakan metode TEACCH sebagai metode penyampaian program pengembangan diri tata cara keterampilan makan pada anak autis kelas III yang merupakan program untuk melayani penyandang autis (Efendi, 2017).

Penelitian sebelum dilakukan oleh Cahyani (2017) dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan metode TEACCH Terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis Di Sekolah Autis Dian Amanah”, terbukti dapat memberikan pengaruh sekaligus merupakan metode yang cocok untuk meningkatkan kemandirian anak autis. Berpengaruhnya metode ini ditunjukkan dengan adanya perubahan kemampuan menggosok gigi siswa autis dengan hasil *mean level*

pada kondisi *baseline-1* dari 55,8% menjadi 69,5% pada saat intervensi dan 76,6% pada saat *baseline 2*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widati (2011) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Koordinasi Motorik Anak Autis Melalui Pengajaran Berstruktur Berdasarkan Metode TEACCH. Dengan hasil pengujian hipotesis diperoleh $T_{hitung} (0) < T_{tabel} (2)$, hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja diterima. Yang artinya penggunaan pengajaran berstruktur dengan metode TEACCH berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan koordinasi motorik khususnya dalam memakai baju, menggosok gigi dan menalikan tali sepatu anak autis di SLB-D YPAC Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat memperkuat simpulan penelitian yang dilakukan bahwa penggunaan metode TEACCH berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan makan siswa autis kelas III.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian penerapan metode TEACCH berpengaruh terhadap kemampuan keterampilan makan siswa autis kelas III. Hal ini dibuktikan dari hasil perolehan *mean level* dan perhitungan data tumpang tindih yang didapat. *Mean level* kondisi *baseline-1* sebesar 69,25%, dan semakin meningkat sebesar 90,2% pada kondisi intervensi, Pada kondisi *baseline-2* kemampuan keterampilan makan anak autis mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan pada hasil *mean level* sebesar 87,5% yang berarti data menurun, namun tidak begitu banyak dan masih dalam keadaan stabil, sedangkan data presentase *overlap* pada kondisi *baseline-1* ke kondisi intervensi sebesar 0%.

SARAN

Peneliti memberikan saran kepada Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kembali metode TEACCH untuk anak ABK dengan karakteristik yang berbeda sehingga dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas.

References

- Antonius, W. (2014). Pengaruh Pemanfaatan Media Kartu Jadwal Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis. *Jurnal Ortopedagogia*. 4(1), 225-230. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jo/article/view/8238/3772>.
- Cahyani, L. A. (2017). Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode Teacch (*Treatment Education Of Autistic And Related Communication And Handicapped Children*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis Di Sekolah. (Unpublished bachelor essay) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Daulay, N. (2017). Struktur Otak dan Keberfungsiannya pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis. *Jurnal Psikologi*. 25(1), 11-25. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>.
- Efendi, M. (2017). *Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang:Universitas Negeri Malang
- Hidayat & Assjari. M. (2014). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Luar Biasa Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menyongsong Generasi Emas Tahun 2045*. Malang:Universitas Negeri Malang.

- Mesibov, G. B., & Shea, V. (2010). The TEACCH Program in the Era of Evidence-Based Practice. *Journal Autism Development Disorder*, 3(2), 570-579. Retrieved from <https://glenwood.org/wp-content/uploads/2013/06/the-TEACCH-program-in-the-era-of-evidence-based-practice.pdf>.
- Safitri, R. E. (2018). Metode *Edutainment* Bermedia *Video Modeling* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpakaian Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa. (Unpublished bachelor essay) Universitas Negeri Surabaya.
- Stahmer, Collings, & Palinkas. (2005). Early Intervention Practices for Children With Autism: Descriptions From Community Providers. 20(2), 72-73. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1350798/pdf/nihms4442.pdf>.
- Suteja, J. (2014). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos*. 3(1), 120-129. Retrieved from <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/eduksos/article/view/325/287>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal. Center for research on International Cooperation in Education Development (CRICED) University of Tsukuba. Retrieved February 06, 2019, from UAE Interact website <http://archive.criced.tsukuba.ac.jp/data/doc/pdf/2005/10/TEXT.685.pdf>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung:Alfabeta
- Thompson, J. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga
- Wantah, M. J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenangan.
- Widati, S. (2011). Peningkatan Kemampuan Koordinasi Motorik Anak Autis Melalui Pengajaran Berstruktur Berdasarkan Metode Teacch (*Treatment Education Of Autistic And Related Communication Handicapped Children*). (Unpublished master's thesis) Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yamada, S., Kobayashi, N., & Sasaki, M. (2008). Effectiveness of the Physical Structure for an Individual with Autism. *Kawasaki journal of medical welfare*, 14(1), 23-27. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/51470261>.



turnitin

Turnitin Originality Report

Similarity Found: 20%

Dengan ini menyatakan bahwa Artikel atas nama **Lia Ayuning Tiasari** dengan judul "Pengaruh Metode TEACCH Terhadap Peningkatan Keterampilan Makan Siswa Autis Kelas III (*The Effect Of TEACCH Method Towards The Eating Skills of a Grade III Autistic Student*)" sudah dilakukan proses tes Plagiasi.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 26 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Imam Safi'i', written over the printed name.

Imam Safi'i